

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tradisi masyarakat maupun secara normatif orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing dan sesuai dengan norma yang ada dalam kehidupan. Sehubungan dengan itu orang tua patut mendidik atau menyampaikan tentang pendidikan seks, juga pemahaman seputar hal-hal yang berkaitan dengan kata seks, khususnya yang masih berusia dini sehingga tidak mengalami kekeliruan dalam menafsirkan kata seks. Begitupun ketika orang tua sedang bersama tidak memperlihatkan “adegan romantis” di hadapan anak, karena hal ini kemungkinan besar akan ditiru oleh anak. Kita harus ingat betul bahwa anak amat mudah meniru perbuatan orang dewasa yang pernah dilihatnya. Oleh karena itu pendidikan seks penting untuk diketahui dan dipahami oleh anak-anak, khususnya anak yang berusia sekolah dasar antara 6-12 tahun. Sebab sering kali ditemui tindak kekerasan seksual pada anak dan fenomena pernikahan dini yang didasari oleh kurangnya pendidikan seks, di sekolah di rumah dan di masyarakat.

Anak yang masih berusia dini mudah sekali meniru apa yang mereka dengar dan apa yang mereka lihat serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Untuk menyikapi hal itu orang tua haruslah berusaha untuk mengalihkan

[illegible]

Membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Pendidikan seks wajib diberikan orang tua pada anaknya sedini mungkin. Tepatnya dimulai saat anak usia 6-12 tahun, karena pada usia ini anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan pengenalan organ tubuh internal. Pendidikan seks untuk anak usia dini berbeda dengan pendidikan seks untuk remaja. Pendidikan seks untuk remaja lebih pada seputar gambaran biologi mengenai seks dan organ reproduksi, masalah hubungan, seksualitas, kesehatan reproduksi serta penyakit menular seksual, sedangkan pada anak usia dini lebih pada pengenalan peran jenis kelamin dan pengenalan anatomi tubuh secara sederhana dan bagian yang mana yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh. Oleh karena itu

[illegible]

Secara umum pendidikan seks (*sex education*) dapat diartikan sebagai pendidikan tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal.⁵ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan seks bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin, dan perilaku seks yang menyimpang.

Menurut penulis hal yang paling berpengaruh dalam mengurangi fenomena pernikahan dini adalah faktor pendidikan. Karena pendidikan adalah hal utama yang membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan adalah

⁴ Abdul Mun'im Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2005), hal. 27.

⁵ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), hal. 45.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُواْ اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁶

Menurut Dr. Boyke dalam jurnal “Perlunya Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Usia Dini” oleh Adel Adelia menerangkan bahwa secara garis besar pendidikan seks untuk anak dibagi ke dalam empat tahap berdasarkan usianya, yaitu usia 1-4 tahun, usia 5-7 tahun, usia 8-10 tahun dan usia 10-12 tahun. Pada usia 1-4 tahun, orang tua disarankan untuk mulai memperkenalkan anatomi tubuh, termasuk alat genitalnya. Kenalkan pada anak, ini mata, ini kaki, ini vagina dengan bahasa ilmiah tanpa menggunakan istilah lain agar ketika remaja anak tidak canggung untuk menyebutkannya. Pada usia 5-7 tahun rasa ingin tahu anak tentang aspek seksual biasanya

[illegible]

meningkat. Mereka akan menanyakan kenapa temannya memiliki organ-organ yang berbeda dengan dirinya sendiri. Rasa ingin tahu itu merupakan hal yang wajar. Karena itu, orang tua diharapkan bersikap sabar dan komunikatif, menjelaskan hal-hal yang ingin diketahui anak. Jika anak laki-laki mengintip teman perempuannya yang sedang buang air, itu mungkin karena ia ingin tahu. Jangan hanya ditegur lalu ditinggalkan tanpa penjelasan. Terangkan bedanya anak laki-laki dan perempuan. Orangtua harus dengan sabar memberikan penjelasan pada anak.

Selanjutnya pada usia 8-10 tahun Anak sudah mampu membedakan dan mengenali hubungan sebab akibat. Pada fase ini, orang tua sudah bisa menerangkan secara sederhana proses reproduksi, misalnya tentang sel telur dan sperma yang jika bertemu akan membentuk bayi. Pada usia 11-13 tahun anak sudah mulai memasuki pubertas. Ia mulai mengalami perubahan fisik, dan mulai tertarik pada lawan jenisnya. Ia juga sedang giat mengeksplorasi diri. Anak perempuan, misalnya, akan mulai mencoba-coba alat *make up* ibunya. Pada tahap inilah, menurut Dr. Boyke peran orang tua amat sangat penting untuk berusaha melakukan pengawasan lebih ketat, dengan cara menjaga komunikasi dengan anak tetap berjalan lancar.

Seksualitas berkembang sejak masa anak-anak, remaja, sampai dewasa. Perkembangan ini meliputi perkembangan fisik dan psikis. Oleh karena itu, untuk memahami besarnya keingintahuan anak tentang perilaku seksual yang sering dilihatnya, maka diperlukan adanya komunikasi yang intens antara orang tua dan anak agar informasi yang didapatkan bisa menjadi benteng

pertahanan diri bukan malah menjerumuskan masa depan anak karena tidak mendapatkan informasi yang tepat.

Pertanyaan-pertanyaan anak yang sering diajukan merupakan bentuk tahap perkembangan anak dalam bereksplorasi terhadap lingkungannya. Orang tua disarankan untuk tetap menjawab pertanyaan anak tersebut dengan tenang dan sesuai dengan pemahaman anak. Karena ketika orang tua terlihat bingung atau kaget ketika mendapatkan pertanyaan tersebut, anak justru merasa segan untuk bertanya kembali. Dalam benaknya terekam memori yang menyatakan bahwa dirinya telah menanyakan sesuatu yang salah. Hal ini akan berlangsung sampai ia dewasa dan akan kesulitan untuk mulai bertanya tentang seks terhadap orang tuanya. Sebagai contoh pertanyaan yang lazim ditanyakan anak usia 3-6 tahun adalah, “Ibu, dari mana aku lahir?” Orang tua dapat menjawab, “Dari rahim Ibu, adek keluar melalui vagina (kemaluan perempuan)”.

Bila anak bertanya lebih lanjut, orang tua dapat menjelaskan dengan memahami besarnya keingintahuan anak tentang perilaku seksual yang sering dilihatnya, agar informasi yang didapatkan bisa menjadi benteng pertahanan diri, bukan menjadi lubang hitam di masa depan anak. Pertanyaan-pertanyaan anak yang sering diajukan merupakan bentuk tahap perkembangan anak dalam bereksplorasi terhadap lingkungannya.

Maka dari itu, pendidikan seks sangatlah penting untuk diketahui oleh anak usia dini, sebab apabila terjadi perilaku yang menyimpang yang dilihat atau yang dialaminya sendiri anak dapat berterusterang kepada orang tuanya,

Sehubungan dengan semua yang telah dipaparkan dan dijelaskan diatas

Harapan penulis dengan diadakan penelitian ini dapat mengurangi terjadinya kekerasan seksual yang terjadi di desa Condong, kecamatan Gading, kabupaten Probolinggo. Jadi dari fenomena yang telah dipaparkan diatas, penulis berminat untuk mengajukan penelitian dengan judul :

Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Model Pendidikan Seks Bagi Siswa SD Untuk Mengurangi Kekerasan Seksual Pada Anak di Desa Condong Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimana hasil proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Model Pendidikan Seks Bagi Siswa SD Untuk Mengurangi Kekerasan Seksual Pada Anak di Desa Condong Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis dalam catatan akademis dan keilmuan. Adapun uraian manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

- ## 1. Manfaat Teoritis

[illegible]

2. Video pembelajaran pendidikan seks

Dalam video ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan antisipasi kekerasan atau pelecehan seksual yang sering terjadi pada anak usia sekolah dasar.

Untuk lebih memperjelas hal ini dapat dilihat tabel berikut:

1.1 Table Spesifik Produk Paket

No	Variabel	Indikator	Alat
1	Ketepatan (accuracy)	a. Ketepatan Objek b. Ketepatan rumusan, tujuan dan Prosedur c. Kejelasan rumusan umum dan khusus d. Kejelasan deskripsi tahap dan materi e. Kesesuaian gambar dan materi	Angket
2	Kelayakan (Feacibility)	a. Prosedur Praktis b. Keefektifan biaya, waktu dan tenaga	Angket

3	Kegunaan (<i>Utility</i>)	a. Pemakaian Produk b. Kualifikasi yang diperlukan c. Dampak paket panduan “pendidikan seks bagi siswa”	Wawancara
4	Respon Afektif Positif	a. Siswa dan orang tua tertarik dengan paket dan menerapkannya.	Observasi

Ketepatan (*accuracy*) dapat berhasil tercapai dengan memperhatikan indikator-indikator berikut ini: ketepatan objek; ketepatan rumusan, tujuan, dan prosedur; kejelasan rumusan umum dan khusus; kejelasan deskripsi tahap dan materi; kesesuaian gambar dan materi. Dalam hal ini, penulis menggunakan angket sebagai alat untuk mendukung keberhasilan tercapainya ketepatan (*accuracy*).

Kelayakan (*feasibility*) dapat dipengaruhi oleh indikator-indikator berikut ini: prosedur praktis; keefektifan biaya, waktu, dan tenaga. Penulis menggunakan angket sebagai alat dalam menunjang keberhasilan tercapainya kelayakan (*feasibility*).

Sedangkan dalam keberhasilan tercapainya kegunaan (*utility*), penulis menggunakan metode wawancara kepada kepala sekolah, para guru, wali murid, dan para siswa yang bersangkutan. Dan indikator-indikator yang perlu diperhatikan oleh penulis ialah: pemakaian produk; kualifikasi yang diperlukan; dampak paket panduan “Pendidikan Seks Bagi Siswa”.

Dan yang terakhir adalah *respon afektif positif*, dalam keberhasilannya, penulis memperhatikan indikator berikut ini: siswa dan orang tua tertarik dengan paket dan menerapkannya. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode observasi atau pengamatan kepada setiap siswa dan orang tua dari siswa tersebut.

1. Isi Paket

Paket panduan untuk orang tua dan siswa kelas V SD yaitu pedoman atau petunjuk bagi orang tua dan siswa kelas V SD dalam mengikuti model pendidikan seks dengan harapan dapat memudahkan mereka dalam memahami target yang ingin dicapai setelah pelatihan.

Paket panduan untuk orang tua dan siswa kelas V terdiri dari tiga materi, yaitu pengertian pendidikan seks, antisipasi penyimpangan seksual terhadap anak usia dini dan upaya mengurangi Pernikahan Dini.

Pelaksanaan dirancang sesederhana mungkin dengan tahapan-tahapan:

- Penjelasan tentang paket
- Menyampaikan point-point terpenting selama 15 menit
- Renungan diri
- Mendiskusikan dan evaluasi.

F. Keterbatasan Penelitian

1. Tahap Pengembangan

Penelitian Pengembangan ini diadopsi dari buku metode penelitian kuantitatif, kealfitatifdan R&D milik sugiyono yang terdiri dari

11 tahapan. Pengembangan dalam skripsi ini sampai pada tahap menghasilkan produk dan uji ahli.

2. Pengujian

Untuk menguji validitas isi dan tingkat keefektifan, dilakukan oleh subyek ahli dan subyek kelompok terbatas. Namun subyek ahli disini hanya terbatas satu orang saja yakni guru wali kelas dan subyek kelompok yang terdiri dari murid kelas V berjumlah 30 anak.

3. Materi Pelatihan

Materi pelatihan ini terdiri dari 12 tema sebagaimana yang telah disebutkan. Setiap tema mempunyai teknik yang berbeda. Materi ini dipraktekkan oleh guru dan anak SD kelas V.

4. Sasaran Pengguna

Sasaran pengguna produk pengembangan ini adalah murid SD kelas V.

G. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan menghindari kesalah fahaman mempelajari isi, maksud dan tujuan penelitian skripsi ini. Maka perlu adanya pemaparan definisi konsep sebagai berikut:

1. Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam bukunya, Tohari Musnamar mendefinisikan Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat

mengembangkan potensi akal fikiran dan kejiwaannya, keimanan serta dapat menanggulangi problematika hidupnya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sehingga dalam hidupnya mendapat petunjuk dari Allah SWT.

2. Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral etika serta komitmen agama, agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pengertian secara umum pendidikan seks adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara intim antara laki-laki dan perempuan.¹² Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan seks bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin, dan perilaku seks yang menyimpang.

3. Sistematika Pembahasan

Supaya mempermudah dalam memahami dan mempelajari apa yang ada dalam penelitian ini, maka sistematika pembahasannya dapat dibagi dalam beberapa bab.

Lebih jelasnya dapat dideskripsikan dengan susunan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Spesifikasi Produk,

¹² Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), hal. 53.

